

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris dimana sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Pertanian sebagai salah satu pilar ekonomi negara. Khususnya pada di daerah-daerah yang memiliki potensi unggul, bidang pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah terutama untuk penduduk pedesaan yang masih dibawah garis kemiskinan. Sektor pertanian merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional. Berbagai hal dapat dilakukan untuk dapat mengembangkan pertanian sejak saat ini. Kesejahteraan petani dan keluarganya merupakan tujuan utama yang harus menjadi prioritas dalam melakukan semua kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan pertanian (Anggriawan dan Indrawati, 2013).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor di bidang ekonomi yang memiliki arti dan kedudukan penting dalam pembangunan nasional, yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan dan kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani (Sukanto, 2011).

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, maka pembangunan ekonomi nasional abad ke-21 masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun, sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka, kegiatan jasa-jasa bisnis yang berbasis pertanian juga akan semakin meningkat dan kegiatan agribisnis akan menjadi salah satu kegiatan unggulan (*a leading sector*) pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas (Saragih, 2001).

Kegiatan ekonomi yang berbasis pada tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan yang sangat penting (strategis) di Indonesia. Selain melibatkan tenaga kerja terbesar dalam kegiatan produksi, produknya juga merupakan bahan pangan pokok dalam konsumsi pangan. Ditinjau dari sisi bisnis, kegiatan ekonomi yang berbasis tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan bisnis terbesar dan tersebar luas di berbagai wilayah. Perannya sebagai penghasil bahan pangan dan pokok, menyebabkan setiap orang terlibat setiap hari dalam kegiatan ekonomi tanaman pangan dan hortikultura (Saragih, 2001).

Hortikultura adalah salah satu komoditas pertanian yang potensial untuk dikembangkan. Karena hortikultura terutama buah-buahan, karena merupakan sumber pertumbuhan ekonomi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Selain mampu menunjukkan perkembangan ekspor yang cukup besar, usaha hortikultura juga mampu memecahkan masalah-masalah nasional seperti penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri dan menghemat bahkan menghasilkan devisa dan mampu meningkatkan pendapatan petani juga menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia (Novianti, 2003).

Buah-buahan merupakan salah satu komoditas yang cukup banyak dikonsumsi dan mempunyai peranan besar dalam pemenuhan gizi dan kesehatan tubuh. Permintaan terhadap buah-buahan yang semakin tinggi juga dapat membuka peluang bagi peningkatan agribisnis buah, sehingga diharapkan dapat bersaing dengan negara-negara lainnya terutama dalam menghadapi perdagangan bebas saat ini. Peningkatan kualitas buah merupakan salah satu upaya dalam mengatasi persaingan tersebut disamping peningkatan produksi dan efisiensi usaha (Asrianti, 2013).

Perkembangan agribisnis buah-buahan akan memberi nilai tambah bagi produsen (petani) dan industri pengguna, serta dapat memperbaiki keseimbangan gizi bagi konsumen. Potensi pengembangan tanaman buah-buahan di Indonesia didukung oleh banyak faktor (Rukmana, 2003).

Tabel 1.1
Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Buah-buahan di Indonesia Tahun 2011-2015

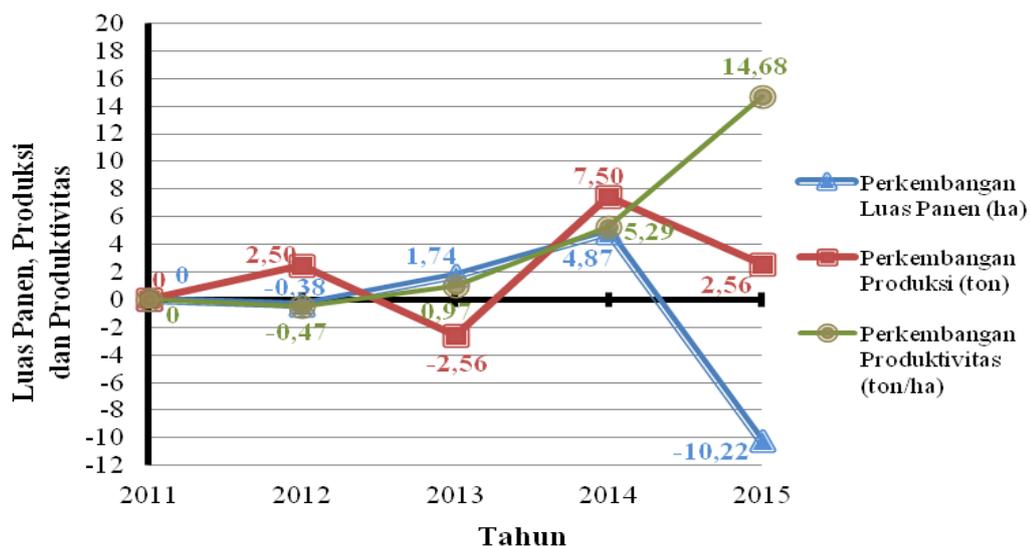
No	Tahun	Luas Panen (ha)	Perkembangan (%)	Produksi (ton)	Perkembangan (%)	Produktivitas (ton/ha)	Perkembangan (%)
1	2011	776.706	0	17.608.054	0	695,71	0
2	2012	773.776	-0,38	18.048.066	2,50	692,46	-0,47
3	2013	787.251	1,74	17.585.599	-2,56	699,17	0,97
4	2014	825.625	4,87	18.904.110	7,50	736,14	5,29
5	2015	741.243	-10,22	19.387.227	2,56	844,24	14,68
Rata-rata		780.920	-0,80	18.306.611	2,00	733,54	4,09

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura (data diolah 2017).

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa perkembangan luas panen buah-buahan di Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2011 terlihat luas panen sebesar 776.706 ha. Selanjutnya pada tahun 2012 mengalami penurunan sekitar 0,38% yaitu sebesar 773.776 ha, sedangkan pada tahun 2013 dan tahun 2014 mengalami peningkatan yaitu masing-masing sebesar 787.251 ha atau

1,74% dan 825.625 ha atau 4,87%. Pada tahun 2015, mengalami penurunan yaitu sebesar 741.243 ha atau sekitar 10,22%.

Selanjutnya produksi buah-buahan pada tahun 2011 sebesar 17.608.054 ton. Kemudian meningkat sebesar 2,50% dari tahun sebelumnya, sehingga produksi buah-buahan pada tahun 2012 menjadi sebesar 18.408.066 ton. Pada tahun 2013, produksi buah-buahan mengalami penurunan sebesar 2,56% dari tahun sebelumnya, sehingga produksi buah-buahan pada tahun 2013 adalah sebesar 17.585.599 ton. Akan tetapi, keadaan ini tidak berlangsung lama karena pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2014 terjadi peningkatan produksi buah-buahan sebesar 7,50%, sehingga produksi buah-buahan pada tahun 2014 menjadi sebesar 18.904.110 ton. Pada tahun 2015 kembali mengalami peningkatan terhadap produksi buah-buahan sebesar 2,56%, sehingga pada tahun 2015 produksi buah-buahan menjadi sebesar 19.387.227 ton. Penjelasan ini dapat dilihat juga pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1
Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas
Buah-buahan di Indonesia Tahun 2011-2015

Pada produktivitas buah-buahan tahun 2011 yang semula 695,71 ton/ha mengalami penurunan 0,47% menjadi 692,46 ton/ha, pada tahun 2012 hingga tahun 2015 terus mengalami peningkatan masing-masing sekitar 699,17 ton/ha atau 0,97%, 736,14 ton/ha atau 5,29% dan 844,24 ton/ha atau 14,68%. Penjelasan ini dapat dilihat juga pada Gambar 1.1.

Salah satu jenis tanaman hortikultura adalah pepaya. Pepaya (*Carica pepaya* L.) adalah salah satu tanaman yang habitat aslinya hutan tropis, uniknya tanaman ini dapat tumbuh subur dengan baik di daerah tropis ataupun sub-tropis, di daerah basah hingga kering, ataupun dataran rendah maupun pegunungan. Untuk wilayah Indonesia, tanaman ini menyebar hampir di seluruh wilayah. Kegunaan pepaya cukup beragam dan hampir semua bagian pepaya dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Daun mudanya dapat digunakan sebagai sayur. Selain itu getah pepaya yang banyak mengandung enzim papain juga dapat diolah menjadi produk perdagangan yang banyak digunakan dalam berbagai makanan, minuman dan industri farmasi. Buahnya selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga juga memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2005).

Pengembangan budidaya dan usahatani tanaman pepaya merupakan salah satu alternatif dalam usaha penganekaragaman pertanian. Peningkatan kualitas dan kuantitas produksi pepaya dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap pendapatan petani pepaya, perluasan kesempatan kerja serta peningkatan gizi masyarakat. Pemasaran buah pepaya juga cukup mudah. Bahkan, pada musim tertentu jumlah penawaran sering tidak dapat memenuhi permintaan, keberadaan

pepaya sering kurang sehingga harganya mahal. Oleh karena itu, peluang ini bisa dimanfaatkan untuk membudiyakan tanaman pepaya. Tanaman ini hampir dapat ditanam diberbagai tempat. Cara penanaman dan perawatannya juga tergolong mudah (Saparinto, 2011).

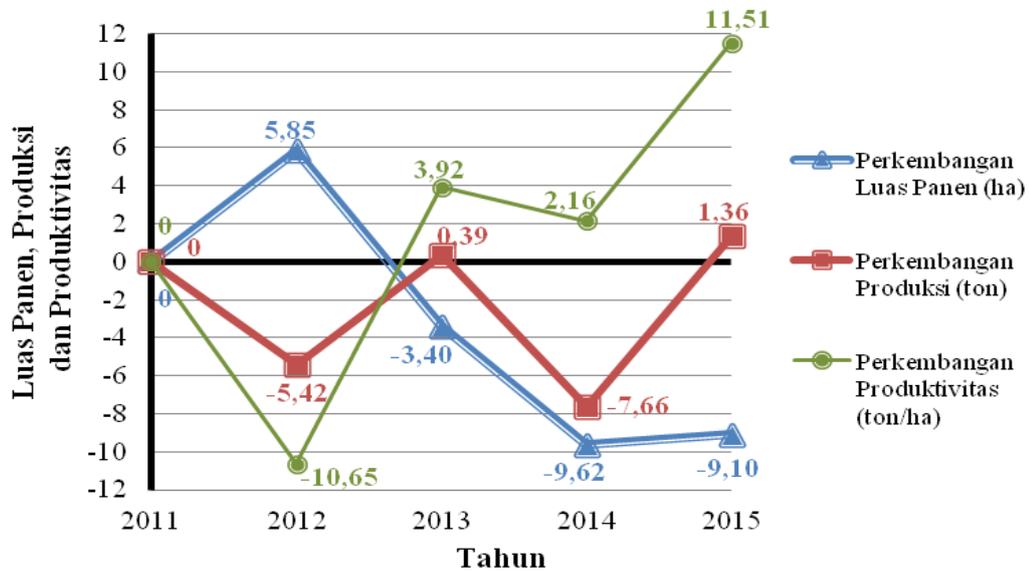
Perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas buah pepaya di Indonesia setiap tahun masih terus berusaha untuk ditingkatkan. Usaha peningkatan produksi buah pepaya tersebut sejalan dengan adanya peningkatan luas lahan. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas buah pepaya di Indonesia tahun 2011-2015 terjadi fluktuasi yang disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Buah Pepaya
di Indonesia Tahun 2011-2015

No.	Tahun	Luas Panen (ha)	Perkembangan (%)	Produksi (ton)	Perkembangan (%)	Produktivitas (ton/ha)	Perkembangan (%)
1	2011	11.055	0	958.251	0	86,68	0
2	2012	11.702	5,85	906.312	-5,42	77,45	-10,65
3	2013	11.304	-3,40	909.827	0,39	80,49	3,92
4	2014	10.217	-9,62	840.121	-7,66	82,23	2,16
5	2015	9.287	-9,10	851.532	1,36	91,69	11,51
Rata-rata		10.713	-3,25	893.209	-3,78	83,71	1,39

Sumber: Departemen Pertanian (diolah 2017).

Pada Tabel 1.2 terlihat luas panen pepaya di Indonesia pada tahun 2011 sebesar 11.055 ha. Kemudian pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 5,85% menjadi seluas 11.702 ha. Pada tahun 2013 luas panen pepaya mengalami penurunan sebesar 3,40% dari sebelumnya, yaitu sebesar 11.304 ha. Lalu pada tahun 2014 mengalami penurunan 9,62% sebesar 10.217 ha dan terakhir pada tahun 2015 mengalami penurunan lagi 9,10% yaitu sebesar 9.287 ha. Hal ini membuat kondisi luas panen pada tanaman pepaya menjadi semakin sempit. Penjelasan lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2
Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Buah
Pepaya di Indonesia Tahun 2011-2015

Naik turunnya yang terjadi pada luas panen ternyata berdampak juga pada produksi pepaya di Indonesia yang juga mengalami fluktuasi. Rata-rata produksi pepaya di Indonesia selama periode 2011-2015 mengalami penurunan sekitar 3,78%. Berdasarkan tabel 1.2 produksi buah pepaya pada tahun 2011 produksi buah pepaya sebesar 958.251 ton. Lalu mengalami penurunan sebesar 5,42% dari tahun sebelumnya, sehingga produksi buah pepaya pada tahun 2012 menjadi sebesar 906.312 ton. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 0,39% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 909.827 ton. Lalu pada tahun 2014 mengalami penurunan lagi sebesar 7,66% dengan produksi sebesar 840.121 ton. Hal ini dikarenakan luas panen buah pepaya yang mengalami penurunan, sehingga berdampak pula pada jumlah produksi buah pepaya yang menurun. Akan tetapi, keadaan ini tidak berlangsung lama karena pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2015 terjadi peningkatan produksi buah pepaya sebesar 1,36%.

Produktivitasnya mengalami fluktuasi juga. Pada tahun 2011-2015 rata-rata produktivitasnya meningkat sebesar 1,39%. Terbukti pada tahun 2011 sebesar 86,68 ton/ha. Pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi sebesar 77,45 ton/ha atau 10,65%. Kemudian pada tahun 2013-2015 terus meningkat dengan nilai masing-masing sebesar 80,49 ton/ha atau 3,92%, 82,23 ton/ha atau 2,16% dan 91,69 ton/ha atau meningkat sebesar 11,51%.

Tabel 1.3
Produksi Buah Pepaya di Pulau Jawa pada Tahun 2011-2015 (ton)

Provinsi	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
D.K.I Jakarta	341	1.133	933	896	503
Jawa Barat	98.253	75.980	66.439	71.768	86.485
Jawa Tengah	50.034	78.292	148.898	105.625	103.744
D.I Yogyakarta	7.262	11.410	12.664	13.606	12.543
Jawa Timur	363.008	323.371	291.789	248.732	266.015
Banten	5.603	11.573	10.468	8.215	9.824
Jumlah	524.501	501.759	531.191	448.842	479.114

Sumber: Direktorat Jenderal Hortikultura (2016).

Perkembangan produksi buah pepaya di Pulau Jawa yang terdiri dari enam provinsi antara lain: provinsi D.K.I Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan Banten mengalami fluktuasi selama periode 2011-2015. Pada periode tersebut terlihat bahwa yang sentra produksi berada di Jawa Timur. Produksi pepaya di Jawa Timur juga mengalami naik turun. Pada periode tahun 2011-2014 produksinya terus meningkat yaitu dari 248.732 menjadi 363.008 ton, namun pada tahun 2015 mengalami penurunan, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Pepaya dihasilkan oleh berbagai kabupaten yang terdapat di Jawa Timur. Salah satunya adalah Kabupaten Jember. Kabupaten Jember merupakan kabupaten yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas di Jawa Timur. Salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan di Kabupaten ini adalah

pepaya. Hampir seluruh kecamatan di Kabupaten ini yang mengusahakan buah pepaya.

Pada Tabel 1.4 memberikan informasi tentang 10 besar kecamatan penghasil buah pepaya yang ada di Kabupaten Jember pada tahun 2015.

Tabel 1.4
Jumlah Tanaman Menghasilkan dan Produksi Pepaya di Kabupaten Jember Menurut Kecamatan 2015

No.	Kecamatan	Jumlah Tanaman Menghasilkan (pohon)	Produksi (ton)
1	Ledokombo	350.000	53.985
2	Silo	174.526	14.579,4
3	Sumberjambe	26.400	2.768,6
4	Gumukmas	23.750	4.703
5	Sukowono	6.448	723,3
6	Sumberbaru	6.210	963
7	Puger	5.610	450,6
8	Ambulu	5.232	905,7
9	Rambipuji	4.618	649,8
10	Arjasa	4.507	632,1
11	Lain-lain	24.220	3.681,5
Jumlah		631.521	84.042

Sumber: BPS Kabupaten Jember (diolah 2017).

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa produksi buah pepaya di Kabupaten Jember adalah sebesar 84.042 ton pada tahun 2015. Produksi buah pepaya pada masing-masing Kecamatan di Kabupaten Jember berbeda-beda. Kecamatan Ledokombo merupakan sentra produksi buah pepaya di Kabupaten Jember dengan jumlah 350.000 pohon dan produksinya 53.985 ton/tahun, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kecamatan tersebut.

Selain pepaya, Kecamatan Ledokombo juga menghasilkan buah-buahan lain sebagaimana tercantum pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5
Produksi Buah-Buahan di Kecamatan Ledokombo Menurut Desa dan Jenis
Buah-buahan Tahun 2014 (ton)

No.	Desa	Alpukat	Pepaya	Durian
1	Suren	45,7	976,8	13,2
2	Sumber Salak	43,5	987,6	23,1
3	Sumber Bulus	42,3	876,9	22,4
4	Sumber Lesung	21,3	675,4	6,0
5	Lembengan	7,4	502,3	4,7
6	Sumber Anget	6,3	345,2	7,6
7	Ledokombo	4,5	671,2	9,6
8	Slateng	7,4	754,0	9,8
9	Sukogidri	6,5	468,0	6,3
10	Karang Paiton	5,7	342,6	5,4
Jumlah		190,6	6.600	108,1

Sumber: BPS Kecamatan Ledokombo (diolah 2017).

Tabel 1.5 menjelaskan tentang jenis-jenis yang terdapat di Kecamatan Ledokombo yang terdiri alpukat, pepaya dan durian. Secara keseluruhan, pada tahun 2015 jenis buah dengan jumlah produksi tertinggi adalah buah pepaya yaitu sebesar 6.600 ton, selanjutnya pada urutan kedua dan ketiga adalah alpukat sebesar 190,6 ton dan durian sebesar 108,1 ton. Hasil produksi buah pepaya tertinggi terdapat Desa Sumber Salak dengan produksi sebesar 987,6 ton, sedangkan hasil produksi buah pepaya terendah pada tahun 2014 berada di desa Karang Paiton dengan hasil produksi 342,6 ton.

Pada Tabel 1.5 ditunjukkan bahwa tingkat keberhasilan produksi tanaman pepaya dari pada jenis buah-buahan lain dapat ditentukan oleh produksi optimal yang dicapai oleh petani pepaya di Kecamatan Ledokombo. Tercapainya produksi yang tinggi maupun rendah dapat menjadi dugaan indikasi yang menunjukkan adanya faktor-faktor risiko produksi petani di Kecamatan Ledokombo.

Adanya risiko produksi dalam kegiatan usahatani pepaya tentunya juga dapat merugikan petani. Risiko produksi berpengaruh terhadap hasil panen pepaya yang

dihasilkan oleh petani. Hasil panen yang berfluktuasi akan mengakibatkan pendapatan petani pepaya juga dapat mengalami fluktuasi. Terjadinya risiko dapat menurunkan pendapatan usahatani pepaya di Kecamatan Ledokombo.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal terhadap risiko produksi usahatani pepaya di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi keuntungan usahatani pepaya di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal terhadap risiko produksi usahatani pepaya di Kecamatan Ledokombo Kabupaten jember.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani pepaya di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada petani tentang tingkat risiko produksi yang terjadi dan pengaruh faktor-faktor produksi yang digunakan terhadap risiko produksi, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan agar dapat mengurangi kerugian yang diperoleh.
2. Memberikan ilmu, pengetahuan dan informasi bagi pembaca untuk mengetahui lebih banyak tentang risiko produksi.
3. Bagi penulis, diharapkan dapat menjadi sarana untuk peningkatan potensi diri dan sebagai bahan tambahan pengalaman, informasi serta wawasan baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi khususnya pada budidaya pepaya.
4. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi peneliti lain dalam penelitian yang sejenis.